

PENGARUH TINGKAT KEPENTINGAN, TINGKAT INFLASI, DAN TINGKAT BAGI HASIL TERHADAP SIMPANAN MUDHARABAH PADA BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH

M.Rizki Noviansyah

Mahasiswa Universitas Sriwijaya
rizkinoviansyah@unsri.ac.id

Inten Meutia

Universitas Sriwijaya
intenmeutia@unsri.ac.id

Emylia Yuniartie

Universitas Sriwijaya
emylia_yuniarti@fe.unsri.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research are to determine the influence of rate of interest, rate of inflation and rate of profit sharing towards mudharabah savings on Bank Umum Syariah and Unit Usaha Syariah in research period from year 2009 until 2012. The number of observations in this study are 58 months, started from January 2009 to October 2012. Techniques of data analysis used in this study are descriptive statistical analysis, the classical assumption test, multiple linear regression analysis and T test. The results of this study indicated that the rate of interest affected significantly and negative on mudharabah savings, rate of inflation affected significantly and negative toward mudharabah savings, while the rate of profit sharing affect positive and significantly to mudharabah savings.

Keywords: *rate of interest, rate of inflation, rate of profit sharing, mudharabah savings.*

PENDAHULUAN

Persamaan Bank Konvensional maupun Bank Syariah adalah keduanya menjalankan kegiatan perbankan. Perbedaannya terletak pada sistem yang digunakan oleh masing-masing bank. Menurut pedoman Bank Indonesia, Bank yang bersifat Konvensional adalah bank yang dalam pelaksanaan operasionalnya menggunakan sistem bunga, apabila menerima dana dari masyarakat, nasabah akan diberi bunga dan penyaluran dana oleh bank akan dikenakan bunga

pinjaman. Sistem bunga yang dijalankan oleh Bank Konvensional mengharuskan bahwa bank mengalami keuntungan. Jumlah bunga yang sudah ditentukan tidak meningkat seiring pendapatan yang diterima oleh bank. Begitu pula pada saat pendapatan bank mengalami penurunan. Bank tetap harus membayarkan bunga simpanan kepada para nasabah.

Berbeda pada Bank Syariah, yang menerapkan sistem bagi hasil, yaitu besarnya persentase keuntungan ditetapkan di awal perjanjian. Pendapatan Bank Syariah tentu sangat mempengaruhi pembagian hasil yang ditetapkan untuk

para nasabahnya. Jika pendapatan bank tersebut meningkat, bagi hasil pun dapat meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan bank tersebut. Apabila bank mengalami kerugian, maka pembagian kerugian diberikan sesuai dengan perjanjian. Kedua hal tersebut yang menjadi perbedaan mendasar antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini, masih banyak para nasabah yang bingung menentukan pilihan untuk menabung di Bank konvensional atau Bank Syariah. Hal ini juga dipengaruhi tujuan nasabah dalam menabung. Ada yang bertujuan mencari keuntungan atau memang benar-benar menjalankan hukum agamanya.

Dalam situasi dunia perbankan yang masih didominasi oleh sistem perbankan konvensional, maka tingkat bunga masih menjadi rujukan bagi nasabah bank. Bagi nasabah yang tidak ingin berhubungan dengan riba, maka bank syariah menjadi pilihan mereka untuk menabung. Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga, dimana semakin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan dan sebaliknya apabila tingkat bunga makin rendah atau tidak ada sama sekali maka tidak terdorong keinginan masyarakat untuk menabung di Bank (Nopirin, 2000).

Salah satu faktor yang juga membawa pengaruh terhadap jumlah tabungan masyarakat adalah inflasi, dimana inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh berbagai faktor. Apabila terjadi inflasi, membuat masyarakat cenderung menggunakan dananya untuk konsumsi. Inflasi berkaitan erat dengan tingkat bunga. Salah satu penyebab inflasi yang tinggi yaitu peningkatan

jumlah uang beredar di masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, maka diperlukan suatu kebijakan yang dapat menekan berlebihan jumlah uang beredar menjadi kondisi normal. Kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah yaitu Politik Diskonto. Kebijakan ini dilakukan dengan menaikkan tingkat bunga Bank Sentral pada Bank Umum. Pada saat jumlah uang beredar sedikit, kebijakan yang dilakukan adalah menurunkan tingkat suku bunga Bank Sentral.

Yang kedua, bank yang bersifat syariah adalah bank yang dalam pelaksanaan operasionalnya menggunakan prinsip-prinsip Islam. Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai syariah (UU No.10 tahun 1998). Bank syariah di Indonesia didirikan karena keinginan masyarakat terutama masyarakat yang beragama Islam yang berpandangan bunga merupakan hal yang haram, hal ini lebih diperkuat lagi dengan pendapat para ulama yang ada di Indonesia yang diwakili oleh fatwa MUI nomor 1 tahun 2004 tentang bunga yang intinya mengharamkan bunga bank yang didalamnya terdapat unsur – unsur riba. Dalam operasional bank syaria'ah, menerapkan dua akad dalam tabungan, yaitu wadi'ah dan mudharabah. Tabungan yang menerapkan wadi'ah, mengikuti prinsip-prinsip wadi'ah yad adh-dhamanah, dimana tabungan ini tidak mendapatkan imbalan bagi hasil, karena sifatnya titipan dan dapat diambil dengan menggunakan buku tabungan atau melalui ATM. Tabungan mudharabah adalah simpanan pihak ketiga di Bank Syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat atau beberapa hari sesuai perjanjian. Dalam hal ini Bank bertindak sebagai Mudharib (pengelola modal) dan deposan sebagai Shahibul Maal (pemilik modal). Bank sebagai mudharib akan

membagi keuntungan kepada shahibul Maal sesuai dengan nisbah (persentase) yang telah disepakati bersama.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2008), apabila terjadi inflasi maka jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah akan mengalami penurunan yang diakibatkan oleh penarikan dana nasabah untuk kebutuhan konsumsi. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang sehingga dibutuhkan uang dalam jumlah lebih banyak untuk mengkonsumsi barang yang sama. Dalam kondisi ini kemungkinan yang akan terjadi untuk dapat memenuhi konsumsi, masyarakat akan melakukan penarikan dana simpanannya. Penelitian Haron dan Ahmad (2000) bahwa hubungan antara tingkat bagi hasil di bank syariah dengan total jumlah simpanannya adalah positif, karena dengan terjadinya peningkatan pada tingkat keuntungan di bank syariah akan mendorong peningkatan total simpanannya. Hubungan antara tingkat suku bunga di bank konvensional dengan simpanan di bank syariah adalah hubungan negatif, artinya bila terjadi kenaikan pada suku bunga, maka simpanan di bank syariah akan menurun. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Mangkuto (2004) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi deposito mudharabah dengan contoh kasus pada Bank Muamalat Indonesia periode Januari 2000-Juli 2004. Variabel independen yang digunakan adalah tingkat bagi hasil dan tingkat suku bunga bank konvensional. Variabel dependen yang digunakan adalah Deposito Mudharabah, Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan dan positif. Sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap deposito mudharabah.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Mangkuto (2004) adalah, pada penelitian ini menggunakan tiga variabel

independen yang terdiri dari Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Tingkat Bagi Hasil. Alasan saya menambahkan variabel Tingkat Inflasi karena Inflasi mempengaruhi besar kecilnya jumlah tabungan masyarakat. Variabel Dependen yang digunakan adalah Tabungan Mudharabah yang diukur berdasarkan persentase Tingkat Tabungan Mudharabah dari Total Tabungan Perbankan Syariah periode bulanan. Periode penelitian yang dimulai dari bulan Januari 2009 sampai dengan bulan Oktober 2012.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Suku bunga merupakan pendapatan yang diberikan kepada nasabah sebagai imbalan akibat penggunaan uang nasabah sebagai modal oleh pihak bank untuk kegiatan produktif. Suku bunga juga bisa diartikan sebagai biaya dari peminjaman atau sejumlah harga yang harus dibayarkan akibat dari meminjam sejumlah dana tertentu (Mishkin, 2001). Suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan, yaitu penawaran tabungan dan permintaan investasi modal terutama dari sektor bisnis. Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya.

Teori Suku Bunga

Menurut Teori Klasik, teori tingkat suku bunga merupakan teori permintaan penawaran terhadap tabungan. Teori ini membahas tingkat suku bunga sebagai suatu faktor pengimbang antara permintaan dan penawaran daripada *investable fund* yang bersumber dari tabungan. Konsep tabungan menurut

klasik dikatakan, bahwa seorang dapat melakukan tiga hal terhadap selisih antara pendapatan dan pengeluaran konsumsinya yaitu: pertama, ditambahkan pada saldo tunai yang ditahannya. Kedua, dibelikan obligasi baru. Ketiga, sebagai pengusaha, dibelikan langsung kepada barang-barang modal. Asumsi yang digunakan disini adalah bahwa penabung yang rasional tidak akan menempuh jalan yang pertama. Berdasarkan pada pertimbangan bahwa akumulasi kekayaan dalam bentuk uang tunai adalah tidak menghasilkan. Menurut teori klasik, bahwa tabungan masyarakat adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga.

Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal dengan teori *liquidity preference*. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat bunga. Ia terutama tergantung dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, semakin besar pula jumlah tabungan yang akan diperolehnya. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti keatas jumlah tabungan yang akan

dilakukan oleh rumah tangga dan bukannya tingkat bunga.

Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10%—30% setahun; berat antara 30%—100% setahun; dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun.

Teori Inflasi

Menurut Keynes, inflasi pada dasarnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan masyarakat (demand) terhadap barang-barang dagangan (stock), dimana permintaan lebih banyak dibandingkan dengan barang yang tersedia, sehingga terdapat gap yang disebut *inflationary gap*. Pada saat terjadinya inflasi,

diperkirakan jumlah tabungan masyarakat akan mengalami penurunan, tak terkecuali dengan tabungan mudharabah. Hal ini dikarenakan, ketika tingkat inflasi tinggi membuat daya beli masyarakat menurun, maka diperlukan uang yang lebih banyak untuk mengonsumsi barang yang sama. Dalam hal ini kemungkinan yang dilakukan masyarakat adalah melakukan penarikan simpanannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

Prinsip Bagi Hasil

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara syariah, prinsipnya berdasarkan kaidah al-mudharabah. Berdasarkan prinsip ini, bank Islam akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung bank akan bertindak sebagai mudharib 'pengelola', sedangkan penabung bertindak sebagai shahibul maal 'penyandang dana'. Antara keduanya diadakan akad mudharabah yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak (Siti Ita Rosita, 2012).

Menurut Sudarsono (2003:20) bagi hasil adalah keuntungan atau hasil yang diperoleh dari pengelolaan dana baik investasi maupun transaksi jual beli yang diberikan kepada nasabah. Perhitungan bagi hasil menggunakan *profit and loss sharing* yaitu nasabah akan menerima bagi hasil apabila dana yang diinvestasikan tersebut mendapat keuntungan, dan apabila usaha merugi maka kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak. Bagi hasil dalam sistem perbankan syariah merupakan ciri khusus yang ditawarkan kepada nasabah, dan di dalam aturan syariah bagi hasil ini harus ditentukan terlebih dahulu pada awal kontrak (akad) antara kedua belah pihak.

Prinsip bagi hasil adalah pembeda antara bank konvensional dan bank syariah yang paling banyak dikenal dalam masyarakat. Pembiayaan bagi hasil merupakan suatu jenis pembiayaan (produk penyaluran dana) yang diberikan bank syariah kepada nasabahnya, dimana pendapatan bank atas penyaluran dana diperoleh dan dihitung dari hasil usaha nasabah. Berbeda dengan bunga pada bank konvensional yang mengharuskan membayar bunga sesuai tempo yang telah ditetapkan, pada bagi hasil bank syariah, keuntungan yang disepakati baru akan dibagikan setelah nasabah memperoleh keuntungan dari usahanya.

Mudharabah

Mudharabah adalah bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak di mana pemilik modal (*shahibul maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian di awal. Bentuk ini menegaskan kerja sama dengan kontribusi seratus persen modal dari pemilik modal dan keahlian dari pengelola. Sedangkan Bank Indonesia dalam Statistik Perbankan Syariah menyatakan bahwa akad mudharabah adalah Perjanjian pembiayaan/ penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

Mudharabah biasanya diterapkan pada produk-produk pembiayaan dan pendanaan. Pada sisi penghimpunan dana, mudharabah diterapkan pada :

1. Tabungan mudharabah adalah simpanan pihak ketiga di Bank Syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat atau beberapa

hari sesuai perjanjian. Dalam hal ini Bank bertindak sebagai *Mudharib* (pengelola modal) dan deposan sebagai *Shahibul Maal* (pemilik modal). Bank sebagai *mudharib* akan membagi keuntungan kepada *shahibul Maal* sesuai dengan nisbah (persentase) yang telah disepakati bersama.

2. Deposito Mudharabah (Deposito Investasi Mudharabah) merupakan investasi melalui simpanan pihak ketiga (perorangan atau badan hukum), yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu (jatuh tempo) dengan mendapatkan imbalan bagi hasil.

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dibahas

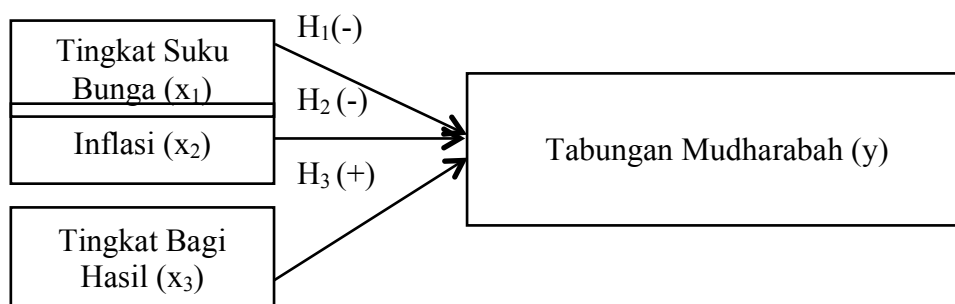
sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H_1 : Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap tabungan mudharabah di Bank Umum Syariah.
- H_2 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap tabungan mudharabah di Bank Umum Syariah.
- H_3 : Tingkat Bagi Hasil Mudharabah berpengaruh positif terhadap tabungan mudharabah di Bank Umum Syariah.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan telaah pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1. Bagan Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Tabungan Mudharabah



METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen antara lain:

- a. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah tingkat suku bunga tabungan yang diberlakukan oleh ketetapan Bank Indonesia yang bersangkutan dengan satuan tetapan

berbentuk persentase. Data diukur berdasarkan tingkat persentase suku bunga yang ditetapkan pada setiap bulan. Data diperoleh dari situs Bank Indonesia dengan periode Januari 2009 sampai periode Oktober 2012.

- b. Inflasi

Besarnya tingkat inflasi yang dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari situs Bank Indonesia. Data diukur berdasarkan besarnya tingkat persentase inflasi yang ditetapkan pada setiap bulan

periode Januari 2009 sampai periode Oktober 2012.

c. Tingkat Bagi Hasil

Besarnya tingkat bagi hasil mudharabah yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Didapat dari Laporan Statistik Perbankan Syariah periode Januari 2009 sampai dengan Oktober 2012.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Tabungan Mudharabah. Data diukur berdasarkan persentase Tabungan Mudharabah dari Total Tabungan Perbankan Syariah periode bulanan. Sehingga data yang diperoleh adalah bentuk persentase bukan dalam satuan rupiah. Diperoleh dari Laporan Statistik Perbankan Syariah periode Januari 2009 sampai dengan Oktober 2012.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data kuantitatif yang didapat dari Laporan Statistik Perbankan Syariah, Data Tingkat Suku Bunga dan Inflasi pada situs Bank Indonesia periode bulanan dari bulan Januari 2009 sampai dengan Oktober 2012.

Teknik Analisis Data

Analisis Statististik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari *mean*, standar deviasi, *varian*, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Analisis ini digunakan hanya untuk penyajian data dan penganalisisan data yang disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum untuk statistik deskriptif.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam model regresi dilakukan untuk menghindari adanya bias dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini akan digunakan empat uji asumsi klasik yaitu uji uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi. Model regresi yang baik akan mendistribusikan normal tidak multikolinieritas, tidak heterokedastisitas, tidak autokorelasi dan spesifikasi yang digunakan sudah benar atau tidak. Apabila tidak lolos salah satu uji asumsi klasik, maka data akan ditranformasikan kedalam bentuk yang sesuai dengan uji asumsi klasik yang di uji.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Jika variabel residual tersebut memiliki distribusi tidak normal maka hasil uji bias.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel saling berhubungan secara linier.

3. Uji Heteroskedastistas

Uji heteroskedastisitas yang digunakan penelitian ini adalah dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$).

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda yaitu model yang menguji pengaruh dari dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Model persamaan umum regresinya adalah

$$Y = a - b_1X_1 - b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Tingkat Tabungan Mudharabah bulan ke-t
a = Koefisien Konstanta
b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi
X₁ = Suku Bunga Indonesia bulan ke-t
X₂ = Laju Inflasi bulan ke-t
X₃ = Tingkat Bagi Hasil bulan ke-t

Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan derajat kabsahan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif data, maka diperoleh sebanyak 58 data penelitian selama tiga tahun antara tahun 2009 sampai dengan 2012. Di dalam tabel berikut menampilkan jumlah data (N), rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi untuk masing-masing variabel.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Suku Bunga	58	.0575	.0875	.064612	.0064004
Tingkat Inflasi	58	.0241	.0917	.052238	.0172804
Tingkat Bagi Hasil	58	.0184	.0541	.030441	.0084959
Tingkat Tabungan Mudharabah	58	.8180	.9294	.858858	.0335881
Valid N (listwise)	58				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah pengamatan pada penelitian ini adalah sebanyak 58 pengamatan. Berdasarkan perolehan data diketahui bahwa nilai rata-rata Tingkat Tabungan Mudharabah adalah sebesar 0,858858, nilai maksimum sebesar 0,9294 dan nilai minimum sebesar 0,8180. Berdasarkan perhitungan statistic, data variabel dependen ini menghasilkan standar deviasi sebesar 0,0335881. Variabel Tingkat Suku Bunga diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,064612, nilai maksimum 0,0875, nilai minimum sebesar 0,0575 dan standar deviasi sebesar 0,0064004. Variabel Tingkat Inflasi memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0,0241 sedangkan nilai

maksimumnya sebesar 0,0917. Nilai rata-rata variabel tingkat inflasi sebesar 0,052238 dan standar deviasinya yaitu 0,0172804. Hasil analisis statistik untuk variabel Tingkat Bagi Hasil antara lain sebagai berikut, nilai minimum sebesar 0,0184, nilai maksimum yaitu sebesar 0,0541, sedangkan untuk rata-ratanya yaitu sebesar 0,030441 dan standar deviasi sebesar 0,0084959.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Tingkat Suku Bunga	Tingkat Inflasi	Tingkat Bagi Hasil	Tingkat Tabungan Mudharabah
N		58	58	58	58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.064612	.052238	.030441	.858858
	Std. Deviation	.0064004	.0172804	.0084959	.0335881
Most Extreme Differences	Absolute	.179	.156	.260	.169
	Positive	.171	.156	.260	.169
	Negative	-.179	-.067	-.129	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		1.366	1.188	1.983	1.284
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058	.119	.061	.074

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai sig untuk masing-masing variabel semuanya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal dan layak untuk diregresikan.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.596	.026		23.337	.000		
	Tingkat Suku Bunga	-5.327	.448	1.015	-11.882	.000	.684	1.462
	Tingkat Inflasi	-1.093	.183	-.562	-5.981	.000	.565	1.769
	Tingkat Bagi Hasil	.812	.326	-.205	2.488	.016	.732	1.366

a. Dependent Variable: Tingkat Tabungan Mudharabah

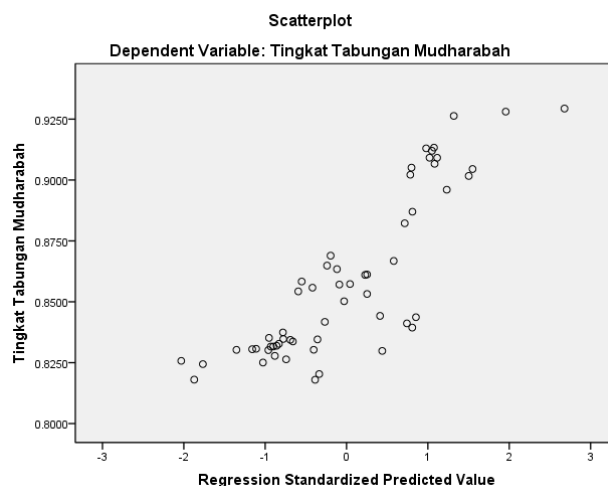
Sumber: Data sekunder yang diolah

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila mempunyai nilai tolerance di bawah 1 dan nilai VIF di bawah 10. Dari tabel 3 dapat dilihat untuk variabel Tingkat Suku Bunga memiliki nilai tolerance 0,684 dan VIF 1,462, variabel Tingkat Inflasi memiliki nilai tolerance 0,565 dan nilai VIF

sebesar 0,1769 dan variabel Tingkat Bagi Hasil mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,732 dan VIF 1,366. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut maka dalam model ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.



Berdasarkan gambar 2 di atas dapat diketahui bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0. Titik-titik data tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah saja dan penyebaran

titik-titik data tidak berpola. Sehingga dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.855 ^a	.730	.715	.0179196	1.891

a. Predictors: (Constant), Tingkat Bagi Hasil, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi

b. Dependent Variable: Tingkat Tabungan Mudharabah

Sumber: Data sekunder yang diolah

Pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 1,891. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha=5\%$) untuk jumlah pengamatan 58 ($n=58$). Pada penelitian ini digunakan 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat sehingga dengan dasar tersebut dapat diketahui D_u yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson sebesar 1,686. Berdasarkan nilai tersebut maka nilai $(4-D_u)$ adalah 2,314 sehingga kriteria untuk dinyatakan bebas autokorelasi apabila nilai DW berada diantara 1,686 sampai dengan 2,314.

Seperti hasil yang ditampilkan di atas, nilai DW sebesar 1,891 atau berada di antara D_U dan $4-D_U$, yaitu $1,686 < 1,892 < 2,314$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis di dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.596	.026		23.337	.000		
Tingkat Suku Bunga	-5.327	.448	1.015	-11.882	.000	.684	1.462
Tingkat Inflasi	-1.093	.183	-.562	-5.981	.000	.565	1.769
Tingkat Bagi Hasil	.812	.326	-.205	2.488	.016	.732	1.366

a. Dependent Variable: Tingkat Tabungan Mudharabah

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,596 - 5,327 \text{ TSB} - 1,093 \text{ TInf} + 0,812 \text{ TBH}$$

Keterangan:

Y = Tingkat Tabungan Mudharabah

TSB = Tingkat Suku Bunga

TInf = Tingkat Inflasi

TBH = Tingkat Bagi Hasil

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai konstanta persamaan ini adalah sebesar 0,596. Angka ini menunjukkan bahwa nilai variabel Tingkat Tabungan Mudharabah akan bernilai 0,596 jika variabel Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Tingkat Bagi Hasil bernilai 0. Selain itu, nilai koefisien untuk variabel

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang diperoleh pada Tabel 5, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Tabungan Mudharabah memiliki nilai t hitung sebesar -11,882 lebih kecil daripada nilai -t tabel yaitu -2,002 (t hitung < -t tabel) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Tabungan

Tingkat Suku Bunga sebesar -5,327, koefisien untuk variabel Tingkat Inflasi sebesar -1,093, koefisien variabel Tingkat Bagi Hasil sebesar 0,812. Angka ini menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan nilai sebesar 1 (satu) pada variabel Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Tingkat Bagi Hasil akan mengalami kenaikan sebesar -5,327, -1,093 dan 0,812.

Uji Statistik t

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Tingkat Bagi Hasil) apakah mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap Tingkat Tabungan Mudharabah. Berikut adalah hasil dari uji t yang dilakukan.

2. Mudharabah. Hal ini berarti H₁ diterima.
3. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Tabungan Mudharabah memiliki nilai t hitung sebesar -5,981 lebih kecil daripada nilai -t tabel yaitu -2,002 (t hitung < -t tabel) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Tabungan Mudharabah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H₂ diterima.
4. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Tingkat Tabungan Mudharabah

memiliki nilai t hitung sebesar 2,488 lebih besar daripada nilai t tabel yaitu 2,002 (t hitung $>$ t tabel) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil daripada 0,05. Maka H_3 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Tabungan Mudharabah.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Tabungan Mudharabah

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan yaitu diduga ada pengaruh negatif antara Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Tabungan Mudharabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga memiliki t hitung sebesar -11,882 dan nilai β sebesar -5,327 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -11,882 lebih kecil dari $-t$ tabel yaitu -2,002 (t hitung $<$ $-t$ tabel). Hasil penelitian menunjukkan nilai β sebesar -5,327 yang berarti terdapat pengaruh negatif tingkat suku bunga terhadap tingkat tabungan mudharabah. Maksud dari nilai β sebesar -5,327 apabila ada kenaikan sebesar 1 (satu) pada variabel tingkat suku bunga maka variabel tingkat tabungan mudharabah akan mengalami penurunan sebesar 5,327 dengan asumsi nilai variabel lain tetap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haron dan Ahmad (2000) yang menyatakan bahwa hubungan antara tingkat suku bunga di bank konvensional dengan simpanan di bank syariah adalah negatif, artinya apabila terjadi kenaikan pada suku bunga, maka simpanan pihak

ketiga di bank syariah akan menurun. Selain itu dapat ditarik kesimpulan bahwa, nasabah yang menyimpan dana mereka di bank syariah tidak semuanya semata-mata beranggapan bahwa bunga itu haram. Tetapi lebih cenderung mencari keuntungan. Hal tersebut terbukti pada saat tingkat suku bunga bank konvensional naik, maka tabungan mudharabah di bank syariah mengalami penurunan dikarenakan nasabah beralih menyimpan dana mereka ke bank konvensional.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Tabungan Mudharabah

Hipotesis kedua (H_2) yang diajukan yaitu diduga ada pengaruh negatif antara Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Tabungan Mudharabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi memiliki t hitung sebesar -5,981 dan nilai β sebesar -1,093 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -5,981 lebih kecil dari $-t$ tabel yaitu -2,002 (t hitung $<$ $-t$ tabel). Hasil penelitian menunjukkan nilai β sebesar -1,093 yang berarti terdapat pengaruh negatif tingkat inflasi terhadap tingkat tabungan mudharabah. Maksud dari nilai β sebesar -1,093 apabila ada kenaikan sebesar 1 (satu) pada variabel tingkat inflasi maka variabel tingkat tabungan mudharabah akan mengalami penurunan sebesar 1,093 dengan asumsi nilai variabel lain tetap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh (2008) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif terhadap total simpanan mudharabah. Artinya, semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin rendah total simpanan mudharabah. Demikian sebaliknya apabila tingkat inflasi rendah, maka semakin besar pula total simpanan

mudharabah. Pada saat terjadinya inflasi, langkah yang diambil pemerintah untuk menekan penambahan jumlah uang yang beredar di masyarakat adalah dengan menaikkan tingkat suku bunga Bank Indonesia guna menarik dana masyarakat. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fakhri (2007) memperoleh hasil bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya jumlah tabungan. Sehingga, berbeda dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel Tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Tabungan Mudharabah.

Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Tingkat Tabungan Mudharabah

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan yaitu diduga ada pengaruh positif antara Tingkat Bagi Hasil terhadap Tingkat Tabungan Mudharabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat Bagi Hasil memiliki t hitung sebesar 2,488 dan nilai β sebesar 0,812 dan nilai signifikansi sebesar 0,016. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,488 lebih besar dari t tabel yaitu 2,002 (t hitung $>$ t tabel). Hasil penelitian menunjukkan nilai β sebesar 0,812 yang berarti terdapat pengaruh positif tingkat bagi hasil terhadap tingkat tabungan mudharabah. Maksud dari nilai β sebesar 0,812 apabila ada kenaikan sebesar 1 (satu) pada variabel tingkat bagi hasil maka variabel tingkat tabungan mudharabah akan mengalami kenaikan sebesar 0,812 dengan asumsi nilai variabel lain tetap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Haron dan Ahmad (2000), bahwa hubungan antara tingkat bagi hasil di bank syariah dengan total jumlah simpanannya adalah positif, karena dengan terjadinya peningkatan pada

tingkat keuntungan di bank syariah akan mendorong peningkatan total simpanannya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilla (2004) yang meneliti tentang pengaruh Tingkat Bagi Hasil dan Tingkat Suku Bunga terhadap Tabungan Mudharabah, yang memperoleh hasil bahwa Tingkat Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap Simpanan Mudharabah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Tingkat Tabungan Mudharabah, studi kasus pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Periode Tahun 2009-2012. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tabungan mudharabah. Artinya pada saat tingkat suku bunga mengalami kenaikan, maka jumlah tabungan mudharabah yang ada pada perbankan syariah akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan teori tingkat suku bunga yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi pula jumlah tabungan masyarakat di bank konvensional. Selain itu, secara tidak langsung dapat melihat bahwa tidak semua orang yang menabung di bank syariah itu murni untuk menjalankan hukum agamanya melainkan ada juga yang bertujuan mendapatkan keuntungan.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan mudharabah. Artinya pada saat tingkat inflasi mengalami

kenaikan, jumlah tabungan mudharabah di perbankan syariah mengalami penurunan. Pada saat tingkat inflasi tinggi, terjadi peningkatan jumlah uang yang beredar. Kebijakan yang perlu dilakukan pemerintah adalah menekan jumlah uang beredar dengan cara menaikkan tingkat suku bunga, sehingga masyarakat akan menyimpan uang mereka di bank konvensional.

3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan mudharabah. Artinya tingkat suku bunga mengalami kenaikan seiring dengan pertambahan jumlah tabungan mudharabah di perbankan syariah.

Saran

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah atau menggunakan variabel lain yang berbeda dengan penelitian ini. Karena untuk memperoleh hasil yang berbeda dan tidak terbatas pada tabungan mudharabah. Peneliti lain dapat mengambil variabel deposito mudharabah, tabungan wadiah maupun giro wadiah.
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian lebih lama, misalnya 10 tahun. Karena pada penelitian ini hanya mengambil periode penelitian selama 5 tahun yaitu dari tahun 2009 – 2012. Dengan waktu penelitian yang lebih lama, diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih maksimal.
3. Hendaknya para nasabah yang menabung di bank syariah tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, tetapi memang benar-benar memiliki kesadaran bahwa bunga bank itu haram.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mungkin dapat menimbulkan kekeliruan dalam penelitian, antara lain yaitu:

1. Variabel Independen pada penelitian ini hanya terbatas pada Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Tingkat Bagi Hasil, yang memungkinkan terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Jumlah Tabungan Mudharabah.
2. Periode pengamatan yang singkat dari tahun 2009 – 2012 menyebabkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. Syafi'i., 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fakhrina. 2007. Analisis Pengaruh Tingkat Bagi Hasil dan Inflasi Terhadap Besarnya Jumlah Tabungan pada PT. BPRS Gebu Prima Medain. *Jurnal Akuntansi Syari'ah*.
- Ghafur W, Muhammad. 2007. *Potret Perbankan Syariah Di Indonesia Terkini (Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah)*. Yogyakarta: Biruni Press.
- Haron, Sudin & Norafifah Ahmad. 2000. The Effect of Conventional Interest Rates and Rate of Profit on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaya. *International Journal of Islamic Financial Service, Vol 1, No.4*.
- Karim, A. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mangkuto, Imbang J. 2004. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Konvensional dan Tingkat Pendapatan Deposito Mudharabah terhadap Pertumbuhan Deposito*

- di Bank Muamalat*. Tesis. PSKTTI Universitas Indonesia.
- Mishkin, Frederic S. 2001. *The Economic of Money, Banking and Financial Market*. New York: Adison Wesley.
- Nopirin. 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Mubasyiroh. 2008. Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap total simpanan mudharabah (studi pada Bank Muamalat Indonesia). Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rosita, Siti I. 2012. Studi Pembiayaan Mudharabah dan Laba Perusahaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia TBK. Cabang Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesatuan, Volume 14*, No.1.
- Sudarsono, Heri. 2003. *Bank Lembaga Keuangan Syariah : Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Edisi ke-3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

